Penamas: Journal of Community Service, 6(3), 2026, 961-969
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/penamas
EISSN: 2807-3150

Meningkatkan aktivitas perekonomian warga Di Desa Entikong, perbatasan Indonesia-Malaysia

Dea Amanda, Wayan Magdalena, Fauzan Risvi, Celine Dions, Fariastuti Djafar, Supriaman*
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: supriaman@ekonomi.untan.ac.id)

Received: 11-August-26; Revised: 15-Sept-26; Accepted: 26-Sept-26

Abstract

This community service activity addressed declining economic activity around Entikong Market after the traditional market was relocated during the 2016 renovation of the Entikong State Border Crossing Post (PLBN). The activity aimed to identify the problems faced by local traders and formulate practical strategies to reactivate local economic activity. The activity was conducted on 30–31 August 2024 in the Entikong PLBN area with 20 participants, including residents, community leaders, exporters, and market traders. The implementation used lectures and interactive discussions focused on market promotion, local-product diversification, value-added processing and packaging, and institutional cooperation. The activity produced agreed practical strategies, including promotion through banners and social media, developing products based on local agricultural and plantation resources, processing commodities such as durian, orange, pumpkin, and ginger, and strengthening cooperation with BUMDes and export partners. Participant discussions also identified institutional and market-access constraints that require follow-up assistance. The activity indicates that economic revitalization in border communities requires not only physical infrastructure but also market promotion, local value creation, and institutional strengthening.

Keywords: Border Area, Community Empowerment, Market Revitalization, Product Diversification, Digital Marketing.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk merespons menurunnya aktivitas ekonomi di sekitar Pasar Entikong setelah relokasi pasar rakyat pada renovasi Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong tahun 2016. Kegiatan bertujuan mengidentifikasi permasalahan pedagang dan merumuskan strategi yang aplikatif untuk menghidupkan kembali aktivitas ekonomi lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 30–31 Agustus 2024 di kawasan PLBN Entikong dengan 20 peserta yang terdiri atas warga, tokoh masyarakat, pelaku ekspor, dan pedagang pasar. Metode pengabdian berupa ceramah dan diskusi interaktif yang membahas promosi pasar, diversifikasi produk lokal, pengolahan dan pengemasan produk bernilai tambah, serta penguatan kerja sama kelembagaan. Hasil kegiatan berupa rumusan strategi yang dapat diterapkan peserta, meliputi promosi melalui spanduk dan media sosial, pengembangan produk berbasis hasil pertanian dan perkebunan lokal, pengolahan durian, jeruk, labu, dan jahe, serta penguatan kerja sama dengan BUMDes dan mitra ekspor. Diskusi juga mengidentifikasi kendala akses pasar dan kelembagaan yang memerlukan pendampingan lanjutan. Kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi ekonomi masyarakat perbatasan memerlukan kombinasi promosi pasar, penciptaan nilai tambah lokal, dan penguatan kelembagaan.

Kata kunci: Kawasan Perbatasan, Pemberdayaan Masyarakat, Revitalisasi Pasar, Diversifikasi Produk, Pemasaran Digital.

How to cite: Amanda, D., Magdalena, W., Risvi, F., Dions, C., Djafar, F., & Supriaman, S. (2026). Meningkatkan aktivitas perekonomian warga Di Desa Entikong, perbatasan Indonesia-Malaysia. *Penamas: Journal of Community Service*, *6*(3), 961-969. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i3.3633

Copyright © 2026 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong merupakan salah satu dari tiga pos lintas batas internasional di Kalimantan Barat, selain PLBN Aruk di Kabupaten Sambas dan PLBN Nanga Badau di Kabupaten Kapuas Hulu. PLBN Entikong mulai beroperasi pada 1 Oktober 1989 dan mengalami renovasi besar pada 2015–2016 dengan nilai investasi Rp152,491 miliar (KPPIP, 2016). PLBN terletak di Desa Entikong, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Kecamatan Entikong memiliki luas sekitar 506,89 km² dan terdiri atas lima desa. Desa Entikong merupakan pusat administrasi kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 82 jiwa per km², dan memiliki 9.089 penduduk pada 2022 (BPS Kabupaten Sanggau, 2023). Posisi geografis yang berbatasan langsung dengan Malaysia menjadikan kawasan ini penting bagi mobilitas orang dan barang serta aktivitas ekonomi lintas batas.



Gambar 1. (a) PLBN Entikong sebelum direnovasi, (b) PLBN Entikong setelah direnovasi

Perubahan tata ruang akibat renovasi PLBN turut memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Djafar et al. (2024) mencatat bahwa perluasan PLBN pada 2016 mengakibatkan pembongkaran pasar rakyat yang sebelumnya menampung lebih dari 100 pedagang. Meskipun pemerintah menyediakan lokasi baru, pedagang menghadapi penurunan pengunjung dan sebagian enggan berpindah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Firdaus (2019) bahwa pembangunan PLBN dapat mengubah pola aktivitas ekonomi masyarakat sekitar melalui perubahan tata ruang kawasan perbatasan.



Gambar 2. (a) Mini terminal Entikong, (b) Pasar Entikong

Berdasarkan observasi awal, lokasi Pasar Entikong yang relatif jauh dari jalan raya berhubungan dengan rendahnya kunjungan. Pedagang juga cenderung menjual

makanan dari Malaysia dan pakaian sehingga variasi produk berbasis potensi lokal masih terbatas. Atmojo dan Fridayani (2018) menunjukkan bahwa kawasan perbatasan Kalimantan Barat masih menghadapi tantangan pelayanan publik dan infrastruktur ekonomi. Sari dan Abdullah (2014) menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan lintas batas di Badau dipengaruhi hubungan sosial dan ketergantungan ekonomi terhadap pasar Malaysia. Dengan demikian, persoalan Pasar Entikong perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, yaitu keterbatasan akses pasar, struktur produk, dan kapasitas kelembagaan ekonomi lokal.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam kegiatan ini dipahami sebagai penguatan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya dan menentukan pilihan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan. Perspektif kapabilitas Sen (1999) menekankan perluasan kemampuan masyarakat untuk mencapai kondisi yang dinilai berharga, sedangkan Todaro dan Smith (2015) menempatkan penguatan kapasitas lokal sebagai bagian penting pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks perbatasan, Rachmawati dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa masyarakat beradaptasi terhadap dinamika hubungan lintas negara, sementara Putnam (1993) menekankan pentingnya jaringan kepercayaan dan kerja sama sebagai modal sosial.

Strategi revitalisasi pasar juga memerlukan promosi dan penguatan daya tarik produk. Adityanto dan Paselle (2024) menunjukkan bahwa relokasi yang tidak disertai peningkatan aksesibilitas dan promosi dapat berkaitan dengan penurunan pengunjung dan pendapatan pedagang. Putri, et al (2023), serta Effendi et al. (2023) menempatkan komunikasi pemasaran dan media sosial sebagai instrumen untuk memperluas jangkauan pasar. Diversifikasi dan pengolahan produk juga penting karena pengolahan komoditas primer dapat menciptakan nilai tambah (Hidayat et al., 2012; Fauziah et al., 2021; Istiani & Soetriono, 2022), sedangkan inovasi kemasan dapat meningkatkan daya tarik produk (Badri et al., 2022).

Kelembagaan desa merupakan unsur lain yang perlu diperkuat. BUMDes dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi desa melalui diversifikasi usaha dan penguatan jejaring pasar (Arindhawati & Utami, 2020; Rosyadi et al., 2021; Rumbino et al., 2021; Setiawan, 2021). Namun, berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam kegiatan ini, BUMDes Entikong masih terutama memfasilitasi dokumen ekspor dan jasa porter. Karena itu, terdapat kebutuhan untuk memperluas peran kelembagaan agar mendukung promosi, pengolahan, dan pemasaran produk lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PkM ini berfokus pada empat pendekatan yang saling terkait, yaitu (1) promosi dan revitalisasi daya tarik pasar, (2) diversifikasi produk berbasis potensi lokal, (3) pengolahan dan pengemasan produk untuk meningkatkan nilai tambah, serta (4) penguatan kerja sama dengan BUMDes dan mitra usaha. Tujuan kegiatan adalah mengidentifikasi permasalahan aktual pedagang Pasar Entikong dan merumuskan bersama masyarakat solusi peningkatan aktivitas ekonomi yang aplikatif dan dapat ditindaklanjuti.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan PkM dilaksanakan pada 30–31 Agustus 2024 di Desa Entikong, khususnya kawasan PLBN Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Peserta berjumlah 20 orang yang terdiri atas warga, tokoh masyarakat, pelaku ekspor, dan pedagang Pasar Entikong. Pemilihan peserta diarahkan pada pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi dan memiliki pengetahuan mengenai kondisi pasar serta perdagangan di kawasan perbatasan.

Metode pengabdian menggunakan ceramah dan diskusi interaktif. Ceramah digunakan untuk menyampaikan kondisi ekonomi kawasan perbatasan, masalah Pasar Entikong, peluang pengembangan produk lokal, promosi pasar, pengolahan komoditas, pengemasan, dan peluang kerja sama kelembagaan. Diskusi interaktif digunakan untuk menggali pengalaman peserta, memvalidasi masalah yang ditemukan pada observasi awal, serta merumuskan alternatif solusi sesuai kondisi setempat. Pendekatan partisipatif semacam ini relevan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan (Mannahali et al., 2024).

Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap. Pertama, identifikasi kondisi awal melalui observasi dan komunikasi dengan pedagang serta tokoh masyarakat. Kedua, penyampaian materi dan pemetaan masalah mengenai pengunjung pasar, variasi produk, nilai tambah komoditas, promosi, dan kelembagaan. Ketiga, diskusi perumusan solusi yang meliputi promosi melalui spanduk dan media sosial, diversifikasi produk, pengolahan komoditas lokal, pengembangan kemasan, serta kerja sama dengan BUMDes dan mitra ekspor. Keempat, perumusan tindak lanjut berdasarkan gagasan dan kebutuhan peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui tanggapan, pertanyaan, dan gagasan yang muncul selama diskusi. Indikator capaian yang digunakan adalah: (1) peserta mampu mengidentifikasi masalah utama aktivitas pasar; (2) peserta memahami alternatif promosi dan diversifikasi produk; (3) peserta dapat mengidentifikasi komoditas lokal yang berpotensi diolah; dan (4) peserta dapat mengidentifikasi kebutuhan kerja sama kelembagaan. Data kuantitatif pre-test/post-test tidak tersedia dalam dokumen kegiatan, sehingga peningkatan kapasitas peserta tidak dinyatakan dalam bentuk persentase atau skor.

3. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Promosi dan Penguatan Daya Tarik Pasar

Kegiatan diawali dengan pemaparan kondisi Pasar Entikong yang mengalami penurunan pengunjung setelah relokasi. Berdasarkan diskusi, promosi pasar menjadi kebutuhan awal yang dapat dilakukan dengan sumber daya relatif sederhana. Peserta diarahkan untuk memasang spanduk yang mudah terlihat dari jalur utama dan memanfaatkan Facebook, Instagram, serta TikTok untuk menyampaikan informasi mengenai lokasi pasar dan produk yang tersedia. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2023) mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi UMKM dan Effendi et al. (2023) mengenai peran komunikasi pemasaran.

Diversifikasi Produk Berbasis Potensi Lokal

Diskusi menunjukkan bahwa pilihan produk di Pasar Entikong masih terbatas dan sebagian didominasi produk dari luar negeri. Karena itu, peserta diarahkan untuk memperluas pilihan barang dengan memanfaatkan hasil perkebunan, pertanian, dan kerajinan lokal. Diversifikasi tersebut dimaksudkan agar pasar memiliki karakter yang lebih khas sekaligus mengurangi ketergantungan pada produk dari luar. Dalam konteks ekonomi perbatasan, penguatan produk lokal juga dapat menjadi bagian dari strategi memperluas manfaat ekonomi dari aktivitas perdagangan lintas batas.

Pengolahan dan Pengemasan Produk Bernilai Tambah

Potensi komoditas seperti durian, jeruk, labu, dan jahe selama ini masih banyak dipasarkan dalam bentuk mentah. Peserta didorong mengembangkan bentuk olahan yang sesuai dengan kemampuan produksi dan kebutuhan pasar. Pengolahan komoditas primer menjadi produk olahan berpotensi meningkatkan nilai tambah dibandingkan penjualan bahan mentah (Hidayat et al., 2012; Fauziah et al., 2021; Istiani & Soetriono, 2022). Selain proses produksi, peserta juga memperoleh arahan mengenai pentingnya kemasan yang informatif dan menarik untuk meningkatkan daya tarik produk, sebagaimana ditunjukkan Badri et al. (2022).

Penguatan Kerja Sama Kelembagaan dan Tindak Lanjut

Peserta mendiskusikan peran BUMDes Entikong dan peluang kerja sama dengan pelaku usaha. Pada saat kegiatan, BUMDes diketahui telah memfasilitasi pembuatan dokumen barang ekspor dan menyediakan jasa porter. Tim PkM mengusulkan agar kerja sama dikembangkan lebih lanjut, termasuk dengan PT Entikong Mandiri Jaya, untuk mendukung pemasaran dan peningkatan nilai produk. Gagasan tersebut masih berupa rekomendasi hasil kegiatan dan belum dapat dinyatakan sebagai kerja sama yang telah terealisasi.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan bersama peserta dan tokoh masyarakat

Evaluasi Pelaksanaan, Kendala, dan Kebutuhan Pendampingan

Diskusi berlangsung sebagai ruang pertukaran informasi antara tim PkM dan peserta. Peserta menyampaikan kondisi pasar dan peluang produk lokal yang selama ini belum dibahas secara khusus. Namun, kegiatan juga memperlihatkan beberapa kendala,

yaitu keterbatasan pengunjung pasar, lokasi pasar, variasi produk yang belum kuat, kemampuan pengolahan dan pengemasan yang masih perlu dikembangkan, serta peran kelembagaan yang belum optimal. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diperlukan mencakup pendampingan promosi digital, pengembangan prototipe produk olahan, perbaikan kemasan, dan penguatan jejaring pemasaran.

Optimalisasi Pasar Entikong: Dari Infrastruktur Fisik Menuju Kapabilitas Ekonomi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masalah Pasar Entikong tidak hanya berkaitan dengan keberadaan lokasi pasar baru, tetapi juga dengan kemampuan menarik pengunjung dan menyediakan produk yang memiliki daya tarik. Temuan ini sejalan dengan Adityanto dan Paselle (2024), yang menekankan pentingnya aksesibilitas, manajemen pasar, dan edukasi pedagang dalam revitalisasi pasar. Dalam kegiatan Entikong, media sosial dan spanduk diposisikan sebagai langkah promosi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlihatan pasar. Namun, kegiatan ini belum mengukur perubahan jumlah pengunjung atau omzet setelah intervensi, sehingga efektivitas promosi belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Diversifikasi dan pengolahan produk memberikan jalur lain untuk memperkuat aktivitas ekonomi. Literatur tentang nilai tambah menunjukkan bahwa pengolahan komoditas primer dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan penjualan mentah (Hidayat et al., 2012; Fauziah et al., 2021; Istiani & Soetriono, 2022). Bagi Entikong, pendekatan tersebut relevan karena durian, jeruk, labu, dan jahe merupakan contoh komoditas yang disebut peserta sebagai potensi ekonomi. Pengembangan kemasan juga menjadi bagian penting karena produk yang memasuki pasar lintas wilayah memerlukan informasi dan tampilan yang mendukung kepercayaan konsumen.

Aspek kelembagaan menunjukkan bahwa revitalisasi ekonomi tidak cukup dibebankan kepada pedagang secara individual. BUMDes memiliki peluang menjadi penghubung antara produsen, pedagang, dan mitra pasar. Literatur menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sosial dan pemanfaatan teknologi dapat memperluas fungsi BUMDes (Rosyadi et al., 2021; Rumbino et al., 2021), sedangkan studi Arindhawati dan Utami (2020) serta Setiawan (2021) menunjukkan pentingnya pengelolaan BUMDes dalam mendukung ekonomi desa. Dalam kasus Entikong, perluasan fungsi dari fasilitasi dokumen ekspor dan jasa porter menuju dukungan pemasaran, pengolahan, dan jejaring usaha merupakan arah pengembangan yang dapat ditindaklanjuti.

Secara konseptual, hasil kegiatan memperkuat pandangan bahwa pembangunan kawasan perbatasan membutuhkan penguatan kapabilitas masyarakat, bukan hanya pembangunan fisik. Perspektif Sen (1999) dan Todaro dan Smith (2015) membantu menjelaskan bahwa infrastruktur akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas ketika masyarakat memiliki kapasitas untuk memanfaatkan peluang tersebut. Dengan demikian, hasil PkM ini memberikan dasar praktis bagi pendampingan lanjutan, tetapi

belum memberikan bukti kuantitatif mengenai perubahan pendapatan, jumlah pengunjung, atau omzet pedagang.

5. Kesimpulan

Kegiatan PkM di Desa Entikong mengidentifikasi empat kelompok persoalan utama, yaitu rendahnya daya tarik dan kunjungan Pasar Entikong setelah relokasi, keterbatasan variasi produk, rendahnya pengolahan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah, dan belum optimalnya dukungan kelembagaan. Solusi yang dirumuskan bersama peserta meliputi promosi melalui spanduk dan media sosial, diversifikasi produk berbasis potensi lokal, pengolahan dan pengemasan komoditas, serta penguatan kerja sama dengan BUMDes dan mitra usaha ekspor. Diskusi menunjukkan adanya kebutuhan dan gagasan peserta untuk menindaklanjuti strategi tersebut. Namun, karena kegiatan tidak dilengkapi pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi, dampak terhadap jumlah pengunjung, omzet, dan pendapatan belum dapat disimpulkan secara empiris. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan strategi, mengukur perubahan kinerja usaha, dan memperkuat peran kelembagaan ekonomi desa.

Rekomendasi kegiatan adalah: (1) pemerintah desa dan BUMDes mengembangkan program promosi pasar dan katalog produk lokal; (2) pedagang didampingi dalam pembuatan konten promosi digital dan pengembangan kemasan; (3) dilakukan pengembangan minimal beberapa produk olahan dari komoditas lokal; dan (4) dilakukan evaluasi lanjutan menggunakan indikator jumlah pengunjung, omzet, jumlah produk lokal, dan jumlah kemitraan agar dampak program dapat diukur.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung pendanaan dan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Entikong sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana.

Referensi

Adityanto, A., & Paselle, E. (2024). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional: Studi kasus Pasar Pagi Samarinda. Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi, 4(2), 50–63. https://doi/10.51903/dinamika.v4i2.515

Arindhawati, A. T., & Utami, E. R. (2020). Dampak keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 4(1), 52–63. https://doi.org/10.18196/rab.040152

Atmojo, M. E., & Fridayani, H. D. (2018). Public services analysis in the border areas of West Kalimantan and Malaysia: A case study of Sambas District Government, West Kalimantan. Journal of Governance and Integrity, 2(1), 28–35. https://doi.org/10.15282/jgi.2.1.2018.5536

Badri, R. E., Pratisti, C., & Putri, A. S. (2022). Pengembangan inovasi kemasan produk untuk meningkatkan daya tarik UMKM Wedang Jahe di Desa Sidodadi Asri.

PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 347–353. https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1268

BPS Kabupaten Sanggau. (2023). Kecamatan Entikong dalam angka 2023. https://sanggaukab.bps.go.id/

Djafar, F., Bariyah, N., Wahyudi, & Sulistiawati, R. (2024). Pengembangan ekonomi kreatif di Entikong: Desa di perbatasan Indonesia-Malaysia. Abdimas Galuh, 6(2). https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.14191

Effendi, E., Rinaldi, R., & Harahap, M. A. (2023). Peran komunikasi pemasaran terhadap UMKM di Kecamatan Medan Area. Journal on Education, 5(2), 2176–2183. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.870

Fauziah, Y. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis nilai tambah produk olahan mangga (Studi kasus pada produk Mango Fruit Strips Frutivez). Mimbar Agribisnis, 7(2), 1045–1055. https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.4987

Firdaus, F. (2019). Dampak kebijakan pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Aruk di Desa Sebunga Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 3(2), 109–120. https://doi.org/10.14710/jiip.v3i2.3881

Hidayat, S., Marimin, Suryani, A., Sukardi, &Yani, M. (2012). Modifikasi metode Hayami untuk perhitungan nilai tambah pada rantai pasok agroindustri kelapa sawit. Jurnal Teknologi Industri Pertanian, 22(1), 22–31. https://doi.org/10.9744/jti.14.2.89-96

Istiani, S. A., & Soetriono, S. (2022). Analisis nilai tambah produk olahan susu pada usaha Rumah Susu: Pendekatan metode Hayami. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 15(1), 97–112. https://doi.org/10.19184/jsep.v15i1.29993

KPPIP. (2016). Pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) & sarana penunjang Entikong, Kab. Sanggau. https://kppip.go.id/

Mannahali, M., Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., & Angreany, F. (2024). Pemberdayaan ekonomi: Pelatihan kewirausahaan dan keterampilan untuk masyarakat pedesaan. Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 294–300. https://doi.org/10.26858/ininnawa.v2i2.5381

Putnam, R. D. (1993). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press.

Putri, R. E., Wasito, M., & Lestari, A. N. (2023). Sosialisasi pemanfaatan media sosial sebagai media promosi produk UMKM Desa Suka Damai. JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 4(3), 667–675. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1550

Rachmawati, I., & Dewi, M. A. (2021). Nationalism in border community: Temajuk, Sambas District, West Kalimantan, Indonesia. Journal of Nationalism, Memory & Language Politics, 15(2), 210–229. https://doi.org/10.2478/jnmlp-2021-0002

Rosyadi, S., Setyoko, P. I., Kurniasih, D., Ramadhanti, W., Kusuma, A. S., & Atika, Z. R. (2021). Penguatan kapasitas peran sosial Bumdes dalam penanggulangan dampak ekonomi COVID-19. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 27–32. https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2554

Rumbino, G. S., Siregar, G. K., Pradnyana, I. P. H., & Simangunsong, F. (2021). Model pengembangan BUMDES berbasis teknologi di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa, 3(1), 14–36. https://doi.org/10.47134/villages.v3i1.26

Sari, I. P., & Abdullah, I. (2014). Politik identitas masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia: Kasus Badau di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Jurnal Kawistara, 4(3), 225–236. https://doi.org/10.22146/kawistara.6378

Sen, A. (1999). Development as freedom. Oxford University Press.

Setiawan, D. (2021). BUMDes untuk desa: Kinerja BUMDes dalam meningkatkan perekonomian di Yogyakarta. Journal of Social and Policy Issues, 1(1), 11–16. https://doi.org/10.58835/jspi.v1i1.4

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic development (12th ed.). Pearson.